

***Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Tunanetra Di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang***

ALZIKRI

Lecture Department of Islamic Community Development

STAI Hubbulwathan Duri

Email: [Adz\\_Dzikri91@yahoo.com](mailto:Adz_Dzikri91@yahoo.com)**Abstract**

*Bina Netra Social House "Tuah Sakato" Padang as a social institution empowerment to change the condition of the blind from helpless to be powerless so as to change the perception of the community that blind people only waiting for a helping hand from others without having to try, to achieve such a thing is not simple, systematic, sustainable and appropriate empowerment with the ability to match the limitations of the visually impaired. the issue is very interesting to be studied in depth with the first aim to reveal the forms of blind spiritual empowerment in the "Tuah Sakato" Panti Social House. Secondly to reveal the forms of blind intellectual empowerment in Bina Netra Social House "Tuah Sakato" Padang. Third to reveal the forms of economic empowerment of the blind at Bina Netra Social House "Tuah Sakato" Padang. fourth to reveal the forms of blind social empowerment in Bina Netra Social House "Tuah Sakato" Padang. by using descriptive qualitative method. The results of this study reveal that; the first spiritual empowerment at Bina Netra Social House "Tuah Sakato" Padang, covers the implementation of worship such as prayers, reading the Qur'an and practice tabligh. both intellectual empowerment at Bina Netra Social Institution "Tuah Sakato" Padang is providing science such as learning braille, KIAB (Braille Arabic Course), typing braille, computer program braille. the third economic empowerment in Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang with the awareness, pengkapasitasan, and empowerment through the skills of shiatsu, massage, skill of thunder, craft skills. the fourth social empowerment at Bina Netra Social House "Tuah Sakato" Padang using OM (Mobility Orientation) method recognize environment, move environment, interact with environment, grow mutual help to help.*

**Keywords:***Bina Netra Social House, Blind People, Community Empowerment***PENDAHULUAN**

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Dengan kata lain, keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. (Aprillia Theresia 2014,115)Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk

mengubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat.( Oos M. Anwas 2014, 3)

Dari beberapa pemahaman tentang pemberdayaan tersebut, dapat kita cermati bahwa pemberdayaan yang sering dikenal dengan istilah *empowerment* merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberikan *power* (daya, kekuatan, tenaga, kemampuan dan kekuasaan) kepada individu maupun kelompok dengan tujuan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan mereka baik dari aspek spiritual, intelektual, ekonomi, maupun aspek sosial mereka. Ini sesuai dengan pendapat Effendi yang dikutip oleh Machendrawaty bahwa ada empat kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks keutamaan masa kini yaitu pemberdayaan dalam tataran rohaniah (spiritual), intelektual, ekonomi, dan sosial. (Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei 2001,44)

Berdasarkan hal ini, maka tunanetra termasuk salah satu penerima manfaat dari kegiatan pemberdayaan. Maka dari itu, mereka mesti diberdayakan karena mereka mengalami faktor ketimpangan kelompok akibat keterbatasan fisik, mental dan intelektual sehingga membuat mereka tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Jim Ife 2008, 420)

Tunanetra secara *terminologi* berarti tidak berfungsinya indera penglihatan seseorang sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang normal pada umumnya. Individu dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi yaitu ketajaman penglihatan yang dimiliki oleh tunanetra kurang dari ketajaman yang dimiliki orang normal pada umumnya. terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak dan terjadinya kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatannya. (Somantri, Sutjihati 2000, 65-66)

Dengan keadaan yang demikian maka akan membuat para penderita tunanetra semakin terpinggirkan, tetapi dibalik semua itu Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang telah mengayomi para tunanetra untuk bisa bangkit dari keterbelakangan mereka sehingga para tunanetra mampu hidup mandiri dan bersaing dalam memenuhi

kebutuhan hidup dengan tahap-tahap pemberdayaan yang dibangkitkan selama berada di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang. Dengan begitu kajian tentang bentuk-bentuk pemberdayaan tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah sakato” Padang” perlu dilakukan.

## **KERANGKA TEORI**

### **TUNANETRA**

**Tunanetra** ialah tidak dapat melihat, buta.( *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1999, 1084) Sedangkan Menurut Hadi. Tunanetra berasal dari dua kata, yaitu *tuna* dan *netra*. Tuna berarti rusak, hilang, terhambat dan terganggu, sedangkan netra yang berarti mata. Jadi kata tunanetra berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata. (Hadi 2007, 6)

Dari beberapa pemahaman tentang tunanetra tersebut, dapat kita cermati bahwa istilah tunanetra untuk menyebutkan orang yang terganggu fungsi penglihatannya baik hanya sekedar rusak, terhambat maupun tidak berfungsinya mata sebagai indera penglihatan manusia pada umumnya sehingga mengakibatkan seseorang tunanetra tidak bisa menggunakan fungsi mata secara utuh sebagaimana manusia normal pada umumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa tunanetra yaitu terjadinya kerusakan atau kecacatan penglihatan atau rusaknya mata yang menyebabkan individu tidak dapat menggunakan fungsi matanya secara normal dan mereka tidak dapat merespon beberapa rangsangan penglihatan, misalnya: cahaya, bayangan dan gerak suatu benda tersebut.

Tunanetra sebagai kaum disabilitas (*disability*) atau individu yang memiliki keterbatasan dan gangguan dalam beraktivitas seringkali mendapatkan perlakuan yang cenderung bersifat belas kasihan. Anwas mengatakan bahwa Penanganan disabilitas juga cenderung bersifat belas kasihan (*charity*). Penanganan disabilitas seharusnya menggunakan pendekatan *human right*, dimana hak-hak dan potensi mereka sebagai individu mendapat tempat yang sama dengan yang lainnya. Penyandang disabilitas

merupakan salah satu sumber daya manusia yang kualitasnya harus ditingkatkan, agar dapat berperan sebagai subyek pembangunan. (Oos M. Anwas 2014,140)

Dengan demikian fokus penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk pemberdayaan yang disesuaikan dengan potensi, minat, bakat dan kebutuhannya. Pemberdayaan penyandang disabilitas perlu dilakukan secara menyeluruh (holistik) dengan melibatkan berbagai pihak terkait, mulai dari; orang tua, agen pemberdayaan, dunia usaha, lembaga sosial kemasyarakatan, pemerintah, masyarakat dan juga penyandang disabilitasnya. Pemberdayaan ini dilakukan dalam satu visi yang sama, memberikan peran kepada penyandang disabilitas sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Oos M. Anwas 2014, 140)

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Secara *etimologi* (bahasa), kata pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yakni “*empowerment*” (Mardikanto dan Poerwoko 2013, 25 dan Anwas 2014, 48). Secara *terminologi* (istilah) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat dan dipahami sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan (Theresia dkk 2014, 115).

Dari pemahaman tentang pemberdayaan tersebut, dapat dicermati bahwa pemberdayaan yang sering dikenal dengan istilah *empowerment* merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberikan *power* (daya, kekuatan, tenaga, kemampuan dan kekuasaan) kepada individu maupun kelompok dengan tujuan perubahan perilaku ke arah kemandirian, guna perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan mereka secara mandiri dari segala aspek seperti aspek ekonomi, pendidikan, spiritual, ataupun aspek sosial.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang terjadi pada sesuatu saat di tengah-tengah masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dan konperhensif kontribusi Industri kelapa Sawit dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Hutaraja Tinggi. Menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data

menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang dikumpulkan kemudian diolah secara reduksi data, penyajian data, verifikasi data, kemudian ditarik kesimpulan dan diuji secara kualitatif, uji keabsahan data menggunakan triangulasi, dengan membandingkan antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **WAKTU PENELITIAN**

Pada bulan November 2017 s/d Januari 2018 ( $\pm$  selama tiga bulan) penulis melakukan penelitian pendahuluan terkait dengan bentuk-bentuk pemberdayaan tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang. Penulis hanya menemukan realita (kenyataan) bahwa perhatian yang diberikan oleh pengurus hanya sebatas mengayomi sebagaimana peserta didik disekolah-sekolah lainya.

Selanjutnya, maret penulis pun menyerahkan proposal untuk diseminarkan di Pasca Sarjana, akhirnya tim penguji pun memutuskan bahwa judul itu layak dilanjutkan dalam penelitian tesis dengan merubah redaksi judulnya menjadi “Bentuk-bentuk pemberdayaan tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pemberdayaan Spiritual Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang**

Terkait dengan pemberdayaan spiritual tunanetra, berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka ada tiga hal yang berhasil penulis ungkap terkait dengan pemberdayaan spiritual tersebut, yakni tentang pelaksanaan ibadah seperti salat, membaca Alquran, dan praktek tabligh. Penjelasan tentang hal tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

#### **a. Salat**

Pemberdayaan spiritual tunanetra melalui ibadah seperti salat harus dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, terlihat masih banyak tunanetra yang melaksanakan ibadah salat masih setengah hati, penulis lihat ketika datang waktu salat, muadzin sudah mengumandangkan adzan tetapi

masih banyak diantara tunanetra yang tidur-tidur di asrama dan bahkan tidak melaksanakan salat.

Hasil wawancara penulis dengan Riza Buana menyatakan bahwa :

“kelayan kita ini banyak juga yang rajin salat tetapi ada juga yang malas-malasan dalam mengerjakan salat dengan berbagai macam alasan mereka mulai dari kecapeanlah ketiduran dan lain sebagainya, sehingga kita juga sulit untuk memaksa mereka takutnya mereka nanti merasa tersinggung karena psikologi anak yang mempunyai keterbatasan ini sangat mudah tersinggung. jadi kita memang harus menyadarkan betul mereka akan pentingnya salat, barulah mereka merasa butuh akan salatnya”. (Riza buana wawancara, 20 juni 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat bahwa masih kurangnya pengontrolan yang dilakukan pihak Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang terhadap pelaksanaan salat para kelayan mereka. Padahal tentang masalah salat ini tidak bisa ditoleransi apalagi dengan alasan takut tersinggung perasaan para kelayan, seakan-akan Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang lebih menghargai kelayan ketimbang tanggung jawabnya kepada Allah SWT.

#### b. Membaca Alquran

Dalam mengisi rohani para tunanetra Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang memberikan materi tentang membaca Alquran, pemberian materi tersebut bertujuan agar para tunanetra bisa lebih dekat dengan Alquran dan dapat menambah keimanan mereka akan kitab suci yang jadi pedoman dan pegangan dalam kehidupannya untuk menuju kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Dalam keseharian para tunanetra walaupun sudah diberikan materi tentang membaca Alquran namun berdasarkan hasil pengamatan penulis masih melihat kurangnya keinginan para kelayan tunanetra untuk dapat menghafal dan memahami ayat-ayat Alquran, mereka lebih disibukkan dengan kegiatan beristirahat dan pembelajaran yang hanya sekedar pembelajaran umum serta keterampilan.

Selanjutnya, keinginan belajar membaca Alquran para klien (tunanetra) masih sangat kurang terlihat dari kuarangnya keinginan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga masih gersangnya hati mereka akan kecintaan kepada Alquran padahal seandainya mereka dibekali dengan banyak hafalan dan bacaan yang baik bagus dan benar ini juga merepukan modal mereka dalam kehidupan untuk bermanfaat ditengah-tengah kehidupan mereka nantinya.

c. Praktek tabligh

Program praktek tabligh diberikan oleh Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang, untuk memberdayakan rohani para klien (tunanetra) agar senantiasa mereka berguna nantinya baik ketika masih berada di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang maupun setelah kembali kekampung halaman masing-masing, mereka dibekali dengan kegiatan menyampaikan tabligh, seorang guru memandu para tunanetra dengan materi tabligh yang baik kemudian mempraktekkan didepan bagaimana retorikany, kemudian mempersilahkan para klien untuk tampil kedepan satu persatu secara bergantian. Tujuannya agar ilmu yang mereka per dapat tetap membekas pada diri mereka serta juga mampu diajarkan.

Kegiatan keagamaan yang bertujuan memberdayakan spirirtual tunanetra seharusnya bisa lebih diefektifkan mengingat para tunanetra sudah kurang secara fisik, jadi mereka harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang menunjang secara spiritual salah satunya kegiatan bertabligh, dengan dibekali keilmuan serta materi tabligh diharapkan mereka mampu berdaya serta mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari, tetapi kecendrungan dari tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang masih kurang antusias dalam mengikuti proses praktek tabligh yang sudah menjadi program dari Panti Sosial Bina Netra “tuah sakato” padang.

d. Kegiatan pesantren ramadhan

Pada bulan suci ramadhan selama sebulan penuh para kelien (tunanetra) diberikan materi pesantren ramadhan yang sudah dirancang oleh Panti Sosial

Bina Netra “Tuah Sakato” Padang, mereka diberikan pengetahuan-pengetahuan tentang ajaran Islam dengan teknik tabligh dengan menghadirkan para ustdz kemudian berdiskusi serta praktek bagi materi yang berhubungan dengan praktek ibadah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis diatas pemberdayaan rohani tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang, sangat perlu dilakukan untuk terus memantapkan keimanan dan pengetahuan para tunanetra. Tunanetra mesti mendapatkan pengetahuan sebagaimana manusia normal, program pemberdayaan yang sudah diselaraskan dengan kurikulum ilmiah yang didesain sedemikian rupa tentunya sesuai dengan kaidah-kaidah islamiyah. sesuai dengan Nanih Machendrawaty tentang Pemberdayaan spiritual atau pemberdayaan pada aspek rohaniah dapat dilakukan melalui desain besar kurikulum pendidikan untuk setiap wilayah pendidikan (formal maupun non-formal) yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan rohaniah islamiyah yang tidak bertentangan dengan perjuangan kebenaran ilmiah dan kemodernan.(Nanih Machendrawaty 2001, 44)

### **Pemberdayaan Intelektual Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang**

Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang memberdayakan intelektual para klien (tunanetra) dengan berbagai program pembelajaran Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terkait dengan pemberdayaan intelektual tersebut, diketahui bahwa dalam melakukan pemberdayaan intelektual tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang dilakukan dengan menerapkan sistem pembelajaran tiga tahap melalui berbagai program pembelajaran dengan tiga klasifikasi yang terangkum didalam tiga kelas yang telah disusun berdasarkan proses pembinaan Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang yaitu: (Osral wawancara, 20 mei 2017)

### 1. Kelas Persiapan

Kelas persiapan merupakan kelas awal bagi tunanetra yang baru dibina di panti, pada kelas ini anak binaan panti belajar beberapa mata pelajaran umum.

### 2. Kelas Dasar

Kelas dasar merupakan kelas lanjutan dari kelas persiapan, setelah anak binaan dirasa mampu menguasai kelas persiapan maka boleh dinaikan ke kelas dasar.

### 3. Kelas Lanjutan

Kelas lanjutan merupakan kelas akhir bagi anak binaan panti, mereka yang telah melalui tahap ini telah mampu menguasai teknik pijat Shiatsu. Karena, pada kelas lanjutan anak binaan fokus mempelajari penguasaan teknik pijat Shiatsu, Ilmu Kewirausahaan, dan Keterampilan.

Di samping itu, selain melakukan tiga tahap pembelajaran tersebut, maka ada beberapa hal lain yang berhasil penulis ungkap yakni tentang belajar Braille, KIAB (Kursus Ilmu Arab Braille), Mengetik Braille dan Komputer Program Braille. Hal tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut:

#### 1. Braille

Belajar braille merupakan bagian terpenting bagi para tunanetra guna memungkinkan mereka untuk menambah wawasan dalam membaca dan lain sebagainya karena indra mereka mengalami gangguan, sehingga tidak sempurnanya penglihatan akan menghalangi mereka untuk membaca dan memahami sesuatu hal sebagaimana layaknya orang normal.

Selanjutnya, Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang selain memberikan keterampilan-keterampilan secara fisik, mereka juga membekali para tunanetra dengan keilmuan-keilmuan yang lain seperti bahasa Inggris, PPKN, BAM, dan Patologi, agar para tunanetra memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mereka tidak hanya bisa terampil dalam menggunakan buku-buku yang ditulis braille namun para tunanetra cerdas dari aspek intelektual.

#### 2. KIAB (Kursus Ilmu Arab Braille)

Kursus Ilmu Arab Braille ini merupakan bentuk pemberdayaan yang berfungsi sebagai cikal-bakal tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang untuk membaca dan memahami kitab suci Alquran dan beberapa buku yang telah ditulis secara braille.

### 3. Mengetik Braille dan Komputer Braille

Mengetik braille merupakan sebuah pembelajaran khusus untuk mengembangkan potensi para tunanetra agar dapat tetap bersaing dalam era teknologi informasi yang semakin canggih namun tunanetra bisa tetap mengakses segala informasi melalui media komputer dan mengetik braille.

Selanjutnya, dari bentuk pemberdayaan intelektual yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang diatas ini diselaraskan dengan pendapat ahli pemberdayaan diantaranya Oos. M. Anwas, dan Ibandi Rukminto Adi yang menyatakan bahwa pemberdayaan intelektual dapat dilakukan dengan pendidikan formal dan non-formal yang diarahkan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan masalah pendidikan yang dihadapinya.(Oos M. Anwas 116)

Dengan tujuan, “...agar mereka dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya...” (Isbandi Rukminto Adi 78-79)

Dengan demikian, dari hal tersebut upaya yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang tersebut jika dilihat dari bentuk pemberdayaan sangat terkait erat disebabkan upaya yang dilakukan sesuai dengan konsep pemberdayaan intelektual yang dikemukakan oleh para ahli pemberdayaan diatas.

### **Pemberdayaan Ekonomi Tunanetra di Panti Sosial Tunanetra “Tuah Sakato” Padang**

Sebelum penulis membahas tentang bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi tunanetra terlebih dahulu penulis menjelaskan bahwa pengurus Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang telah melakukan kegiatan pemberdayaan. Kegiatan tersebut dapat dianalisis melalui tahapan-tahap pemberdayaan yang dikemukakan

oleh Wrihatnolo yakni tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.( Randy r. Wrihatnolo 2007, 2) Secara sederhana tahap-tahap pemberdayaan tunanetra tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penyadaran

Tahap ini merupakan tahap pemberian motivasi kepada kelayan (tunanetra) dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka berhak untuk mempunyai sesuatu, seperti dengan memberikan pengetahuan yang bersifat membangun sikap percaya diri tunanetra bahwa mereka tidak perlu minder dan putus asa karena memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Sebab, pengurus Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang telah bersedia memperhatikan kesejahteraan kehidupan mereka untuk diberdayakan secara baik..

2. Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan atau *capacity building* secara sederhana diartikan dengan memampukan masyarakat untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan. Pengkapasitasan tunanetra dilakukan agar para kelayan (tunanetra) mampu dan mempunyai penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pendayaan

Berdasarkan hasil observasi penulis pendayaan yang dilakukan Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang adalah dalam bentuk memberikan keterampilan usaha kerja seperti keterampilan shiatsu, massage, keterampilan jari puntur, keterampilan kerajinan tangan penjelasan tentang hal tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut :

a) Shiatsu

*Shiatsu* berasal dari bahasa Jepang, “*shi*” artinya jari, atau “*atsu*” artinya tekanan, jadi *shiatsu* artinya tekanan jari. Teknik pengobatan shiatsu adalah teknik pengobatan dengan tangan yang bertujuan untuk menyembuhkan atau mencegah penyakit dimana pada bagian-bagian permukaan tubuh telah ditentukan secara diberikan tekanan dengan jari tangan. Shiatsu dilakukan dengan tubuh ditutupi handuk, dengan memfokuskan pada penekanan pada suatu titik tubuh dari jantung keseluruh tubuh, sehingga melalui refleksi tekanan dapat dilakukan pembenahan atas fungsi saraf dan otot tubuh.

b) Keterampilan *massage*

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah sakato” Padang pada tanggal 23 juni 2017 ketika peneliti sampai di panti peneliti melihat anak binaan panti di kelas dasar sedang melakukan keterampilan *massage* di ruang keterampilan dan diajarkan oleh instruktur yang berkompeten.

c) Keterampilan jari puntur

Keterampilan jari puntur yang diajarkan kepada kelayan (tunanetra) di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang merupakan suatu cara untuk memberdayakan kemampuan kelayan untuk mempunyai keterampilan yang berguna untuk menjadi ladang penghasilan mereka setelah mereka menamatkan pendidikan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang.

d) Keterampilan tangan

Terkait dengan pemberdayaan dalam bentuk keterampilan tangan, guru mata pelajaran keterampilan tangan menjelaskan bahwa :

“Kita selalu mengarahkan para kelayan (tunanetra) untuk sadar akan kebutuhan diri mereka dimasa yang akan datang. Maka dari itu, mereka harus mempunyai keterampilan yang dapat menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan tangan sehingga nantinya diharapkan para kelayan (tunanetra) tidak selalu bergantung kepada orang lain”. (Ida Suharni wawancara, 10 juni 2017)

Berdasarkan pengamatan penulis terlihat pembimbing membantu para tunanetra untuk mampu membuat karya dari manik-manik sebagai hiasan untuk rumah tangga meski dengan keterbelakangan mereka dalam melihat namun mereka cukup antusias mengikuti proses belajar mengajarnya sembari dibimbing oleh tenaga pengajar yang sudah ahli dibidangnya sehingga produk-produk yang dihasilkanpun bernilai.

#### e) Bimbingan Kewirausahaan

Pemberian keterampilan dan materi kewirausahaan merupakan satu langkah panti sosial bina netra untuk pendayaan para kelayan (tunanetra), dengan dibekali keterampilan berwirausaha diharapkan para kelayan (tunanetra) mampu secara mandiri untuk membuka lapangan pekerjaan.

##### 1) Dana santunan dan tabungan

Pemberian dana santunan atau belanjaan selalu diberikan pada setiap bulanya sebesar Rp. 100.000, ditabungkan Rp. 45.000, belanjaan tersebut digunakan oleh setiap kelayan untuk keperluan sehari-hari.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan kepala panti sosial bina netra , Kamisar Kamus menyatakan bahwa :

“Siswa diberi uang saku Rp 5.000 per hari. Jadi sebulan mereka mendapat Rp150.000. Sebanyak Rp100.000 kami serahkan pada mereka, sementara sisanya kami haruskan untuk ditabung. Kebijakan ini kami ambil agar mereka nanti punya modal awal setelah tamat belajar di sini.”( Kamisar Kamus, wawancara, 5 juli 2017)

Pemberian tabungan kepada kelayan yang sudah menamatkan pendidikan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang ini bertujuan untuk dapat digunakan sebagai modal awal dalam membuka usaha secara mandiri.

#### 2) Praktek Di Kube

Di panti sosial bina netra di buatlah sebuah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang digunakan atau dimanfaatkan sebagai klinik untuk melayani para pasien yang datang ke Panti Sosial Bina Netra “Tuah sakto” Padang, serta dilayani langsung oleh para kelayan(tunanetra) yang sudah berada dikelas lanjutan, hasil dari pelayanan tersebut dimanfaatkan untuk Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang dan para kelayan yang melakukan pelayanan, dengan pembagian hasil dari pelayan tersebut 60:40%.

#### 3) Pemberian toolkit

Panti sosial bina netra yang bekerjasama dengan dinas sosial provinsi Sumatera Barat, selalu memberikan toolkit untuk para tunanetra yang telah tamat belajar di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang sebagai wadah utama untuk membuka klinik dirumah sebelum membuka klinik secara permanen, mereka dibekali dengan tempat memijit seperti kasur, minyak urut, dan alat-alat lainnya, sehingga setelah pulang dari Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang mereka tidak bingung akan melakukan apa.

#### 4) Pengontrolan didaerah masing-masing

Setelah tamat belajar dari Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang para tunanetra yang membuka tempat praktek ditempat masing-masing tidak dibiarkan begitu saja namun tetap dilakukan pengontrolan dari Panti Soial Bina Netra “Tuaha Sakato” Padang dan tetap berkoordinasi dengan mereka yang membutuhkan bantuan serta pengarahan jika ada keluhan yang sulit untuk para kelayan selesaikan selama berada ditempat mereka masing-masing.

### **Pemberdayaan Sosial Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang , melakukan kegiatan pemberdayaan sosial para tunanetra melalui hal-hal sebagai berikut :

a. OM (Orientasi Mobilitas).

OM (orientasi Mobilitas) merupakan suatu bentuk kegiatan pemberdayaan sosial yang sangat mendukung para tunanetra untuk dapat mengenal lingkungan mereka sendiri termasuk juga saling mengenal dan kerjasama sesama kelayan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang, guna menumbuhkan rasa kebersamaan, saling tolong menolong, dan timbul kesadaran bahwa sebagai manusia biasa kita tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain untuk mampu menjalani kehidupan. Berkaitan dengan hal tersebut inilah yang kemudian dinyatakan oleh Alfitri bahwa Pemberdayaan aspek sosial bertujuan untuk keadilan sosial yang dilakukan dengan cara memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar dan memberikan persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar. (Alfitri, 2001, 23

Dengan hal tersebut Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang Sudah melakukannya dengan mekanisme dan desain pendidikan yang diarahkan untuk pemberdayaan sosial tunanetra. namun meskipun demikian pelaksanaan proses pendidikan seharusnya tidak berkulit pada aturan-aturan dan mekanisme yang ada didalam panti yang terkadang membuat para klien (tunanetra) merasa jenuh dan lelah sehingga mereka kurang berinteraksi sosial yang seharusnya mereka dapatkan dari masyarakat luas agar memperoleh persamaan politik dan sosial dengan saling membantu dan bahu membahu agar para tunanetra ini mampu berdaya secara sosial ditengah-tengah kehidupan yang akan mereka jalani ketika telah selesai melakukan pendidikan di Panti Sosial Bina Netra.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis data dari pembahasan, yang tertera pada bab-bab sebelumnya. Penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk pemberdayaan tunanetra di panti sosial bina netra “tuah sakato” Padang antara lain:

1. Pemberdayaan ruhaniah di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang, mencakup pelaksanaan ibadah seperti salat, membaca Alquran serta praktek tabligh sebagai modal berdayanya spiritual tunanetra.
2. Bentuk Pemberdayaan intelektual di panti sosial bina netra, Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang memberdayakan intelektual para kelayan (tunanetra) dengan berbagai program yakni tentang braille, KIAB (Kursus Ilmu Arab Braille), mengetik braille, komputer program braille
3. Bentuk pemberdayaan ekonomi tunanetra di panti sosial bina netra dilakukan mencakup tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, sehingga mampu menjadikan tunanetra yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonominya ketika mereka sudah tidak berada di panti sosial bina netra lagi.
4. Sedangkan pemberdayaan sosial di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang, dengan menggunakan metode OM (Orientasi Mobilitas) mengenal lingkungan, berpindah lingkungan, berinteraksi dengan lingkungan, menumbuhkan rasa saling tolong menolong.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN****A. Kitab Suci**

*AL-Qur'an dan Terjemah, Edisi Baru Revisi Terjemah Januari 1993* ,  
Surabaya : Surya Cipta Aksara . 1993

**B. Buku**

Alfitri, *Community Development; Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Aprillia Theresia, *et.al.*, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2014

Hadi. *Komunikasi Aktif Bagi Anak Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007

Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008

Jim Ife, *et al.*, *Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj. Sastrawan Manullang, *et.al.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

M.Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume 15, Tangerang Selatan : Lentara Hati, 2011.

Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE, 2000.

Nanih Machendrawaty, *et.al.*, *Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2014

Profil Panti Sosial, *Sejarah Singkat Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang*, 20

Randy R. Wrihatnolo, *et al.*, *Manajemen Pemberdayaan; Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007